

Interjeksi sebagai ‘Mercusuar’ pada Ragam Bahasa Percakapan di Ruang Publik *Interjection as “The Lighthouse” in A Conversational Language Type in Society*

Elfi Mariatul Mahmuda
SMA Negeri 3 Lumajang
Jalan Panjaitan 79 Lumajang, Jawa Timur
Pos-el: ningelfi@gmail.com

Abstrak

Interjeksi pada percakapan di ruang publik menjadi bagian yang sangat penting karena mengekspresikan secara spontan emosi atau perasaan penutur. Dengan interjeksi mitratatur bisa menduga perasaan penutur dalam keadaan senang, sedih, kecewa, marah, heran, tidak puas dan sebagainya. Melihat peran penting interjeksi dalam komunikasi verbal maka interjeksi menjadi sangat penting untuk dikaji. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola interjeksi yang digunakan penutur ketika di ruang publik, berfokus pada bentuk, fungsi, dan dampak interjeksi. Penelitian bersifat kualitatif. Metode yang digunakan analisis wacana (AW), analisis penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk memahami maksud di baliknya. Ada tiga langkah analisis: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Data berasal dari percakapan tokoh cerpen berjudul ‘Siti’. Data diperoleh menggunakan teknik observasi langsung, dianalisis dengan ‘model’ alir Miles dan Huberman. Dalam penelitian ditemukan 13 interjeksi yang dideskripsikan dan dikaitkan dengan variabel penelitian. Analisis membuktikan adanya tiga bentuk interjeksi: kata seruan, tiruan bunyi, dan kalimat lengkap. Penutur menggunakan satu bentuk interjeksi untuk mengekspresikan beberapa perasaannya atau beberapa bentuk interjeksi untuk mengekspresikan satu perasaan. Penggunaan interjeksi akan dipengaruhi oleh konteks kewacanaan dan konteks sosial sehingga pemakaian interjeksi merupakan suatu gejala sosial. Temuan lain, dampak penggunaan interjeksi bagi mitratatur adalah adanya satu respon bersifat verbal atau nonverbal sesuai dengan tujuan ujaran penutur. Pada fungsi interjeksi, ditemukan dua fungsi, yaitu fungsi interjeksi sebagai ungkapan perasaan bersifat personal dan fungsi interjeksi dalam percakapan. Fungsi interjeksi sebagai ungkapan perasaan personal adalah fungsi interjeksi yang mengungkapkan perasaan atau emosi penutur pada saat berkomunikasi dan bersifat spontan. Fungsi interjeksi dalam struktur pertukaran informasi adalah penggunaan interjeksi dalam sebuah percakapan yang menandai bagian-bagian struktur sebuah percakapan atau pertukaran informasi. Interjeksi berfungsi sebagai prakarsa, jawaban, atau umpan balik. Fungsi interjeksi di sini memperlancar pola alih tutur, sehingga penutur memahami pergantian peran sebagai pembicara atau pendengar. Dengan demikian penggunaan interjeksi mendukung kekoherensian percakapan, sehingga komunikasi menjadi lancar.

Kata kunci: *Fungsi Interjeksi; Analisis Wacana; Konteks Wacana; Konteks Sosial*

Abstract

Interjection in society conversations becomes an important aspect in expressing spontaneous emotion and feeling of communicators. Using interjection, communicants can infer communicators' feeling whether they feel happy, sad, disappointed, angry, amazed, unsatisfied, etc. Due to the importance of interjection in verbal communication, it is considered that interjection is important to be studied. The aim of this study was to describe interjection patterns used by communicators in society communication, focusing on its forms, functions, and impacts. This present study used qualitative approach. The method used in this study was discourse analysis (DA), an analysis of language use in communication which is used to understand its meaning. Three stages were implemented in this study: description, interpretation, and explanation. The data was taken from the conversation in a novel entitled 'Siti'. The data was obtained by using direct observation technique, then it was analyzed using Miles and Huberman cycle model. This study found 13 interjections which were described and linked to the research variables. The analysis proved that three interjection forms were used: imperative, sound like, and complete sentence. A communicant uses one form of interjection to express several feelings or she/he uses some interjection forms to express a certain feeling. The use of interjection is affected by discourse context and social context, therefore interjection is considered as a social phenomenon. Another finding showed that the impact of interjection use for communicants is the presence of a verbal or nonverbal response which is appropriate with the purpose of communicator's speech. Related to the function of interjection, two functions of interjection were found, for expressing personal feeling and for conversational purpose. The function of interjection as personal feeling expression is used to express communicators' feeling or emotion in spontaneous conversation. Meanwhile, the function of interjection in information exchange structure is to sign some parts of conversation. Interjection has functions as initiation, answer, or feedback. The function of interjection in this context is used to smoothen a conversation in which it helps communicators to understand the role switch as communicator or communicant. In conclusion, the use of interjection can enhance conversation coherence in order to make it fluent.

Keywords: *Society; Interjection Function; Discourse Analysis; Discourse Context; and Social Context*

1. Pendahuluan

Dalam ruang publik bahasa sebagai alat komunikasi menjadi ungkapan perasaan emosi dan perasaan pada saat pemakai bahasa berada dalam berbagai bentuk situasi. Ruang publik adalah ruang yang dipakai untuk keperluan bersama para anggota rumah atau gedung, misalnya ruang duduk atau lobi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) tetapi di sisi lain ruang publik bisa berarti pemakaian bahasa di tengah masyarakat (*society*).

Banyak pilihan bahasa dan ragam digunakan oleh penutur pada saat berkomunikasi di ruang publik. Mereka bisa menggunakan bahasa daerah, bahasa asing,

atau bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang digunakan bisa ragam bahasa formal atau nonformal. Jika penutur menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar komunikasi bisa lancar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteksnya. Dalam situasi nonformal ragam bahasa sehari-hari menjadi salah satu pilihan ragam yang digunakan dalam berkomunikasi di ruang publik. Salah satu ciri ragam bahasa ini adalah pemakaian interjeksi oleh penutur.

Interjeksi adalah bahasa yang hemat kata, terutama bentuk interjeksi asli, misalnya: *yah, wah, ah, hai, o, oh, cis, cih, nah, aduh*. Penutur dapat mengekspresikan perasaannya tanpa menggunakan kalimat lengkap dengan hanya mengucapkan satu suku kata atau satu kata. Selain itu, interjeksi menjadi bagian bahasa yang mengungkapkan perasaan dan emosi manusia. Ini berarti pada saat berkomunikasi bahasa yang dipakai tidak kaku, kering, dan monoton karena ada keluwesan dan ekspresi penutur. Dengan demikian, interjeksi menunjukkan sisi kemanusiaan penutur dalam berbahasa.

Bagaimanakah fungsi interjeksi pada ragam bahasa percakapan sehari-hari di ruang publik? Bertolak dari hal itu, penulis mendalami penggunaan interjeksi secara kontekstual, yaitu mempertimbangkan unsur konteks dalam menafsirkan fungsi atau penggunaan interjeksi dalam komunikasi. Penentuan konteks memerlukan sekurang-kurangnya siapa penutur (*speaker*) dan pendengarnya (*hearer*), dan waktu serta tempat terjadinya (Brown dan Yule, 1985). Sedangkan dalam etnografi komunikasi, konteks situasi komunikasi memiliki delapan komponen, yaitu: *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre (SPEAKING)* menjadi faktor yang berpengaruh pada komunikasi (Hymes, dalam Ibrahim, 1999). Mengacu pada unsur *Ends*, sebuah tuturan pasti tidak lepas dari adanya maksud. Interjeksi yang diucapkan oleh penutur pada saat berkomunikasi tidak sekedar seruan tapi ada maksudnya. Upaya penutur mencapai maksud (*Ends*) akan terlihat dari fungsi interjeksi yang digunakan pada saat bertutur, misalnya cara penutur mengucapkan 'wah' dengan nada gembira atau dingin terhadap mitratuturnya, sehingga terlihat 'wah' menyatakan fungsi emotif.

Pada sisi lain, fungsi interjeksi dalam sebuah komunikasi sangat beragam penggunaannya karena satu interjeksi bisa memiliki banyak maksud atau satu maksud bisa diungkapkan dengan beberapa interjeksi. Variasi penggunaan interjeksi seperti itu banyak dipengaruhi oleh faktor sosial penutur (usia, pendidikan, dan jenis kelamin) sehingga interjeksi merupakan gejala sosial, untuk mengkajinya akan digunakan pendekatan *sosiolinguistik* sedangkan maksud penggunaan interjeksi dalam sebuah komunikasi akan dikaji secara *pragmatis*.

Dengan metode AW akan dikaji interjeksi yang terdapat pada percakapan tokoh cerita pendek (cerpen) berjudul 'Siti' karya Maria Margaretha Manuwembun. Cerita ini diambil dari kumpulan cerpen berjudul 'Jejak Langkah Anak Kampus' (1989), Ismail Marahimin sebagai editornya. Tokoh-tokoh dalam cerpen menggunakan ragam bahasa percakapan sehari-hari di ruang publik, yaitu ruang tamu. Percakapan yang terjadi di dalamnya terdapat pemakaian interjeksi. Hal ini bukanlah suatu hal yang kebetulan karena interjeksi menjadi ciri bahasa verbal dalam komunikasi nonformal. Hasil penelitian ini secara umum menggambarkan fungsi pemakaian interjeksi di suatu ruang publik. Fungsi interjeksi beragam dalam konteks wacana, dengan ragam bentuk dan maksud penggunaan interjeksi oleh penuturnya. Akhirnya, dengan pemakaian bahasa

Indonesia yang baik serta pemahaman konteks yang tepat terhadap pemakaian interjeksi komunikasi di ruang publik menjadi lancar.

Untuk mengkaji interjeksi secara mendalam, penelitian ini berlandaskan pada hasil kajian pustaka yang akan dimanfaatkan untuk menjelaskan dan menganalisis interjeksi. Hasil kajian pustaka yang dimaksud adalah: konsep wacana, konteks, peristiwa tutur, tindak tutur, variasi dan fungsi bahasa, analisis wacana, teori interjeksi, dan teori konteks sosial.

2. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan, analisis dan eksplanasi data fungsi interjeksi di ruang publik dalam percakapan sehari-hari tokoh cerita pendek berjudul 'Siti'. Teori-teori tersebut meliputi teori Etnografis Hymes, teori Sociolinguistik, teori Austin-Searle, teori Pragmatik, teori Interjeksi, dan teori Analisis Wacana.

2.1 Teori Etnografis Hymes

Teori ini memerikan komponen konteks situasi pada peristiwa tutur. Komponen konteks situasi ini adalah *Setting and scene, Participans, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre* diakronimkan menjadi SPEAKING. Teori Hymes ini digunakan sebagai acuan dasar untuk menginterpretasikan data tentang penggunaan interjeksi sebagai gejala sosial dalam peristiwa tutur. Pilihan-pilihan fungsi interjeksi cenderung berkaitan dengan tujuan penutur memakai suatu interjeksi itu.

2.2 Teori Sociolinguistik

Teori Sociolinguistik digunakan untuk menjelaskan hubungan bahasa dengan aspek-aspek sosial, khususnya pilihan satu variasi interjeksi yang digunakan penutur akan bersesuaian dengan faktor sosial, yaitu usia, gender, dan pendidikannya.

2.3 Teori Austin-Searle

Austin menyatakan bahwa dalam suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle memperjelas lagi bahwa pada saat menggunakan bahasa kita sebenarnya melakukan berbagai tindak tutur. Dia mengklasifikasi tindak tutur khususnya ilokusi menjadi 5 hal, yaitu (a) *assertives* (ketegasan atau menceritakan sesuatu), (b) *directive* (mencoba melakukan sesuatu), (c) *expressives* (mengungkapkan perasaan dan sikap), (d) *declaratives* (mengadakan perubahan lewat ujaran), dan (e) *commissives*. Teori Austin-Searle digunakan untuk memerikan tindak tutur secara pragmatis yang berkaitan dengan penggunaan interjeksi sehingga akan diketahui fungsi dan maksud pemakaian interjeksi dalam komunikasi.

2.4 Teori Analisis Wacana

Teori Analisis Wacana ini digunakan untuk memerikan keterkaitan pemakaian interjeksi dalam konteks kewacanaannya. Teori Analisis Wacana meliputi teori konteks wacana dan teori struktur pertukaran informasi.

2.4.1 Teori Konteks Wacana.

Menurut Brown dan Yule (1983) untuk menafsirkan bahasa yang dipakai dalam sebuah wacana harus memperhatikan konteks wacananya, yaitu: referensi (*reference*), praanggapan (*presupposition*), implikatur (*implicature*), dan kesimpulan (*inferensi*).

2.4.2 Teori Struktur Pertukaran Informasi

Teori struktur pertukaran informasi dan pola alih tutur digunakan untuk melihat kekoherensian wacana berkaitan dengan penggunaan interjeksi dalam sebuah percakapan. Menurut Stubbs (dalam Rani, 2004), struktur pertukaran dapat digunakan untuk melihat koherensi wacana. Dengan mengatur unsur-unsur struktur yang sesuai, koherensi wacana dapat diciptakan.

Alih tutur (*turn taking*) dalam suatu pertukaran percakapan sangat penting. Peralihan tutur akan menimbulkan pergantian peran peserta tutur dalam percakapan, yaitu pembicara dan pendengar (Howe dalam Rani, 2004). Alih tutur dalam percakapan tidak diatur secara resmi. Peralihan tutur terjadi secara alami menurut norma yang telah disepakati.

2.5 Teori Pragmatik

Teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Yule, yaitu menafsirkan interjeksi sebagai satuan lingual dalam penggunaan dalam komunikasi. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis secara *pragmatis* tindak tutur yang berkaitan dengan penggunaan interjeksi, yaitu: bentuk-bentuk interjeksi, fungsi, jenis, dan dampak interjeksi.

2.6 Teori interjeksi

Teori interjeksi digunakan untuk memerikan secara *sintaksis* bentuk dan jenis interjeksi yang digunakan penutur dalam komunikasi di ruang publik. Untuk memerikan itu digunakan beberapa teori, yaitu: teori interjeksi dan fungsi interjeksi (Alwi, 2008), teori bentuk interjeksi (Keraf, 1982), dan ciri-ciri interjeksi (Kridalaksana, 2007).

2.7 Teori Konteks Sosial

Teori konteks sosial digunakan untuk memberi penjelasan (eksplanasi) hubungan antara penggunaan interjeksi dan peristiwa tutur sehingga akan diketahui penggunaan interjeksi sebagai gejala sosial dan adanya variasi penggunaan interjeksi. Dalam analisis konteks ini digunakan teori konteks situasi (Halliday, 1994), teori delapan komponen SPEAKING (Hymes) dan teori variasi bahasa (Chaer, 2010).

3 Pembahasan

3.1 Analisis Tekstual

Analisis tekstual berupa kegiatan penjabaran interjeksi yang digunakan dalam teks berkaitan dengan ciri-ciri, bentuk, fungsi, dan dampak penggunaannya. Berikut ini analisis bentuk, fungsi, dan dampak penggunaan interjeksi dalam cerpen 'Siti'.

- (1) “*Aduh ... panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada,*” kata si Ani. Kebiasaan jelek Si Ani belum hilang juga. Selalu minta suguhan, begitu masuk rumah. Biasanya aku tinggal suruh Si Siti saja, tapi kali ini aku sendiri yang terpaksa membuat minuman.

Berdasarkan data (1) interjeksi *aduh*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi ini untuk mengungkapkan penutur *meminta perhatian* mitratatur. Ani yang kepanasan dan kehausan saat jalan-jalan di Blok M, merasa keadaanya harus segera ditolong oleh Rita dengan memberi minuman. Penggunaan interjeksi *aduh* dalam ujaran Ani memberi dampak rasa jengkel pada Rita yang harus memberikan sendiri minuman pada Ani dan teman-temannya yang baru pulang dari jalan-jalan di Blok M karena Siti, pembantunya tidak ada di rumah.

- (2) “*Ya, ampun!* Sinting banget, sih, *pembokat elo!* Gile, kalo *gue* jadi *elo*, sih, nggak tau, deh, *gue* bakalan mencak-mencak kayak apa,” kata Uci.

Dalam data (2) terdapat interjeksi *ya, ampun*, berbentuk kalimat utuh yang terdiri atas dua kata biasa yang digunakan sebagai seruan. Fungsi interjeksi itu untuk mengungkapkan *kemarahan* penutur. Uci ikut marah pada Siti setelah mendengar cerita Rita tentang sikap Siti yang kabur dari rumah majikan. Penggunaan interjeksi *ya, ampun* dalam ujaran Uci memberi dampak bertambahnya rasa jengkel Rita kepada Siti.

- (3) “*Uh ...* tadi pagi juga *gue* udah ngamuk berat. Terus, tahu nggak gimana reaksi Si Siti? *Ha*, pasti *elo* nggak nyangka, deh. Sekarang dia lagi ‘pesiar’ dalam rangka melancarkan aksi *ngambek-nya*,” kataku kesal.

Data (3) terdapat interjeksi *uh*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *uh* itu untuk mengungkapkan *kekesalan* penutur. Rita kesal pada Siti lalu melepaskan rasa kesalnya itu pada Ani dan teman-temannya. Penggunaan interjeksi *uh* dalam ujaran Rita berdampak memunculkan rasa terkejut Ani yang tidak percaya jika Siti, pembantu Rita, tidak ada di rumah setelah dimarahi oleh Rita, majikannya.

- “*Uh ...* tadi pagi juga *gue* udah ngamuk berat. Terus, tahu nggak gimana reaksi si Siti? (4) *Ha*, pasti *elo* nggak nyangka, deh. Sekarang dia lagi ‘pesiar’ dalam rangka melancarkan aksi *ngambek-nya*,” kataku kesal.

Data (4) terdapat interjeksi *ha* yang berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi itu penutur *meminta perhatian*. Rita yang kesal pada Siti, berusaha menunjukkan pada Ani tentang perilaku Siti yang kabur dari rumah setelah dimarahi oleh majikan adalah salah. Penggunaan interjeksi *ha* dalam ujaran Rita berdampak memunculkan rasa tidak suka Ani sehingga ia meminta penegasan dari Rita atas sikap Siti itu.

- (5) “*Lho*, jadi ia sekarang nggak ada di rumah?” Aku mengiyakan.

Data (5) terdapat interjeksi *lho* berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *lho* mengekspresikan *keterkejutan* penutur. Ani terkejut melihat sikap Siti yang kabur dari rumah setelah mendengar cerita Rita. Penggunaan interjeksi *lho* dalam ujaran Ani berdampak pada Rita yang merasa mendapat simpati dari Ani.

- (6) “*Ck...ck...ck....* Hebat banget pembantu *elo!* Bener-bener sinting tulen. Udah, pecat aja, deh. Pake susah-susah segala,” kata Ani bersemangat.

“Memang *gua* udah mikir begitu. Pokoknya, begitu *nyokap-bokap gue* pulang, langsung *gue* laporin, deh Si Siti. Biar tahu rasa kalau dipecat,” kataku.

Berdasarkan data (6) interjeksi *ck ... ck ... ck* berbentuk tiruan bunyi (*onomatopa*). Fungsi interjeksi *ck ... ck ... ck* di sini menunjukkan adanya kecaman dari penutur. Dalam pembicaraan Ani menunjukkan *sikap mengecam* ulah Siti yang kabur dari rumah majikan. Ani mendukung sikap Rita setelah mendengar cerita tentang perilaku Siti yang mengesalkan itu. Penggunaan interjeksi *ck ... ck ... ck* dalam ujaran Ani berdampak memunculkan rasa geram Rita pada Siti. Rita lalu berniat untuk membalas dendam perbuatan pembantunya itu.

- (7) “*Eh*, jangan langsung dipecat dulu,” kata Tini memberi saran.
“Emang kenapa?” tanyaku heran.
“*Elo* kira gampang cari pembantu sekarang? Maksud *gue* yang orangnya baik, gitu. Jangan-jangan *elo bakalan* dapat yang lebih brengsek. Bisa runyam, kan?” Tini berceloteh panjang lebar.

Pada data (7) terdapat interjeksi *eh*. Interjeksi ini berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi ini untuk mengungkapkan *ketidaksetujuan* penutur. Tini tidak setuju Rita memecat Siti karena ia khawatir nanti Rita akan mendapatkan pembantu yang lebih tidak baik daripada Siti. Penggunaan interjeksi ‘*eh*’ dalam ujaran Tini berdampak memunculkan rasa tidak mengerti Rita sehingga meminta penjelasan lebih lanjut dari Tini.

- “Kalian abis jalan-jalan dari Blok M? (8) *Ih*, jahat banget *gue* nggak diajak!” kataku.
“*Lho*, kemarin *elo* sendiri kan yang nggak mau, katanya mau *nyelesaiin* paper Kewiraan,” kata Uci.

Berdasarkan data (8) interjeksi *ih* berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *ih* ini untuk mengungkapkan *rasa kecewa* penutur. Rita merasa kecewa setelah mengetahui dirinya tidak diajak ikut serta dengan teman-temannya jalan-jalan di Blok M. Penggunaan interjeksi ‘*ih*’ dalam ujaran Rita berdampak memunculkan rasa penolakan atau penyangkalan Uci bahwa bukan mereka yang tidak mau mengajak Rita melainkan Rita sendiri yang tidak mau.

- (9) “*Lho*, kemarin *elo* sendiri kan yang nggak mau, katanya mau *nyelesaiin* paper Kewiraan,” kata Uci.
“*Oh, iya*. Lupa aku. *Aduh*, pikun bener, sih, aku. “Jangan pulang dulu, dong. *Gue* sendirian nih. Tungguin, sampe Si Siti balik,” bujukku.

Data (9) di dalamnya terdapat interjeksi *lho*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *lho* untuk mengekspresikan *ketidaksetujuan* penutur. Uci terkejut atas tuduhan Rita yang mengatakan mereka tidak mengajak Rita jalan-jalan ke *mall*. Penggunaan interjeksi ‘*lho*’ dalam ujaran Uci berdampak memunculkan kesadaran pada Rita bahwa ia memang pernah menolak diajak jalan-jalan oleh teman-temannya sebab ia akan menyelesaikan tugas Kewiraan.

- (10) “*Oh, iya*. Lupa aku. (11) *Aduh*, pikun bener, sih, aku. “Jangan pulang dulu, dong. *Gue* sendirian nih. Tungguin, sampe si Siti balik,” bujukku.

Data (10) di dalamnya terdapat interjeksi *oh, iya* berbentuk kalimat utuh yang digunakan sebagai seruan. Fungsi interjeksi ini untuk mengekspresikan *kesadaran* atas kesalahan penutur. Rita menyadari kesalahannya bahwa dia lupa telah melakukan penolakan ketika diajak teman-temannya jalan-jalan ke *mall*.

Data (11) terdapat interjeksi *aduh*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Interjeksi ini berfungsi sebagai ekspresi *penyesalan* penutur. Dengan interjeksi ini penutur minta agar kesalahannya dimaafkan oleh mitratuturnya. Dua interjeksi dalam data (10) dan (11) diucapkan oleh satu penutur. Dampak pemakaian dua interjeksi ini teman-teman Rita bisa memaklumi kesalahan Rita.

- (12) “*Aduh*, elo jangan bikin gue senewen, Vi. Dia pasti balik, deh. Baju-bajunya semua masih di sini kok. Lagian gua tahu dia nggak punya duit. Soalnya gajinya yang kemarin udah dibeliin macam-macam, antara lain kaset dangdut kegemarannya,” kataku sambil menghibur diri.

Data (12) terdapat interjeksi *aduh*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi ini untuk mengekspresikan *kekhawatiran* penutur. Rita mengkhawatirkan apabila Siti tidak pulang setelah dia memarahinya. Dampak penggunaan interjeksi memunculkan penolakan pada Ani untuk menemani Rita di rumahnya. Ani berjanji jika Siti tidak pulang ia akan menemani Rita.

- (13) “*Yaaah*... kalo gitu, elo tunggu aje deh sebentar lagi juga dia pulang. Entar kalo udah jam setengah sembilan malam dia belon pulang juga, telepon gue deh. Ntar gue temenin, deh elo,” kata Ani.

Pada data (13) terdapat interjeksi *yaaah*, berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *yaaa* ini untuk mengekspresikan *penolakan* penutur. Ani menolak permintaan Rita untuk menemaninya selama Siti belum kembali, tetapi Ani berjanji jika Siti tidak pulang sampai pada pukul setengah sembilan ia akan menemani Rita. Penggunaan interjeksi ‘*yaaa*’ dalam ujaran Ani berdampak memunculkan sikap penerimaan Rita bahwa ia harus sendiri di rumah selama Siti belum kembali pulang.

(3.2) Analisis Wacana

Analisis wacana (AW) adalah kegiatan penafsiran makna interjeksi dihubungkan dengan konteks kewacanaan dan struktur pertukaran.

(3.2.1) Konteks Wacana

Pada tahap ini, penggunaan interjeksi dianalisis berdasarkan keberadaannya dalam wacana dikaitkan dengan unsur-unsur kewacanaannya. Berikut ini analisis wacana penggunaan interjeksi dalam cerpen ‘Siti’.

- (1) “*Aduh* ... panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada,” kata si Ani.

Data (1) diucapkan oleh seseorang yang berkunjung ke rumah teman akrabnya. Ani sudah biasa minta suguhan tiap berkunjung ke rumah Rita. Tetapi pada saat itu kunjungannya tidak seperti biasa sehingga ia ingin diperhatikan Rita, mitratuturnya. Ani lalu menggunakan interjeksi *aduh* dalam ujarannya. Interjeksi ini berfungsi

menonjolkan kondisinya yang kepanasan dan kehausan untuk *menarik perhatian*. Rita sebagai mitratutur akhirnya tidak punya alasan untuk tidak memberi minuman pada Ani.

Dalam peristiwa komunikasi di atas, antara penutur dan mitratutur sudah saling mengenal dan sudah memahami suatu kebiasaan. Sehingga keduanya sudah memiliki *praanggapan* masing-masing bahwa pada saat ada kunjungan, harus ada suguhan. Maka dengan penggunaan interjeksi *aduh* oleh penutur, mendorong mitratutur harus memperhatikan satu keadaan yang ditonjolkan penutur, yaitu merasa kepanasan dan kehausan. Dengan demikian, interjeksi *aduh* yang digunakan oleh penutur untuk *menarik perhatian* dan mempunyai unsur *mempertegas praanggapan* antara penutur dan mitratutur.

- (2) “*Ya, ampun!* Sinting banget, sih, *pembokat* elo! Gile, kalo gue jadi elo, sih, nggak tau, deh, gue bakalan mencak-mencak kayak apa,” kata Uci.

Ujaran di atas disampaikan oleh dua orang penutur, Rita dan Uci. Rita bercerita keadaan rumahnya dan penyebab ia tidak ikut ke Bandung serta insiden Siti membuang draft paper Kewiraannya. Uci sebagai mitratutur merespon cerita Rita dengan menggunakan interjeksi *ya, ampun* di awal ujarannya. Interjeksi ini mengekspresikan kemarahan Uci. Ia menjadi marah karena ia tahu bagaimana sulitnya membuat sebuah paper dan ia juga memahami pengorbanan besar temannya dalam menulis paper itu, tapi hasilnya di buang begitu saja oleh Siti.

Dalam peristiwa komunikasi data (2) tersebut, dua orang terlibat dalam suatu percakapan, mereka tidak hanya saling mengisi latar belakang situasi pada waktu itu tetapi juga pengetahuan dunia pada umumnya. Percakapan menjadi lancar, konteks berlanjut dari situasi rumah yang sepi berganti dengan unsur-unsur baru, yaitu pengorbanan saat menyusun paper, dan insiden Siti. Interjeksi *ya, ampun* dalam percakapan itu mengekspresikan kemarahan Uci karena ia akan marah juga apabila menghadapi insiden seperti Rita. Interjeksi *ya, ampun* dalam ujaran menunjukkan adanya *praanggapan* yang sama antarpenerutur dengan mitratuturnya.

- (3) “*Uh ...* tadi pagi juga gue udah ngamuk berat. Terus, tahu nggak gimana reaksi si Siti? (4) *Ha,* pasti elo nggak nyangka, deh. Sekarang dia lagi ‘pesiar’ dalam rangka melancarkan aksi *ngambek*-nya,” kataku kesal. (5) “*Lho,* jadi ia sekarang nggak ada di rumah?” Aku mengiyakan. (6) “*Ck...ck...ck....*Hebat banget pembantu elo! Bener-bener sinting tulen. Udah, pecat aja, deh. Pake susah-susah segala,” kata Ani bersemangat. “Memang gua udah mikir begitu. Pokoknya, begitu *nyokap-bokap* gue pulang, langsung gue laporin, deh si Siti. Biar tahu rasa kalau dipecat,” kataku. (7) “*Eh,* jangan langsung dipecat dulu,” kata Tini memberi saran.

Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang penutur. Percakapan berjalan lancar sehingga komunikasi yang terjadi tanpa hambatan. Interjeksi-interjeksi yang muncul dalam percakapan itu mengekspresikan emosi masing-masing penutur. Kemunculan interjeksi itu berkaitan antara satu dengan yang lain meskipun sifat interjeksi itu ekstrakalimat, tidak berkaitan dengan kata-kata dalam kalimat yang diucapkan oleh penuturnya.

Data (3) diucapkan oleh Rita kepada Ani. Interjeksi *uh* yang dalam ujaran Rita mengekspresikan kekesalan dia pada pembantunya. Setelah menunjukkan kekesalannya,

Rita melanjutkan ujarannya lagi data (4) yang di dalamnya terdapat interjeksi *ha*. Interjeksi ini digunakan Rita untuk menarik perhatian mitratuturnya bahwa ia akan bercerita lagi ulah Siti yang semakin menjengkelkan, yaitu kabur dari rumah majikan. Dua interjeksi dalam ujaran Rita merupakan suatu usaha penutur agar mitratuturnya bersimpati, memahami situasi yang dihadapi dan sikapnya memarahi pembantu karena dia telah melakukan kesalahan adalah benar, sedangkan pembantu yang kabur dari rumah majikan setelah dimarahi adalah salah. Dengan demikian, dua interjeksi yang diucapkan oleh Rita memperlihatkan adanya *praanggapan* dalam percakapan itu.

Data (5) diucapkan oleh Ani sebagai respon atas cerita Rita. Interjeksi *lho* berfungsi mengekspresikan keterkejutan Ani pada sikap Siti. Setelah menunjukkan keterkejutannya, Ani melanjutkan ucapannya dengan membuat *simpulan (inferensi)* berdasarkan cerita Rita bahwa Siti tidak ada di rumah. Data (6) di dalamnya terdapat interjeksi *ck ..ck ... ck* Interjeksi ini mengekspresikan rasa kagum. Tetapi interjeksi itu tidak dimaksudkan untuk mengagumi dan menyetujui sikap Siti. Sebaliknya, ia mengecam ulah Siti. Jadi, secara *eksplikatur* dengan interjeksi itu Ani mengagumi sikap Siti, tetapi makna *implikaturnya* adalah Ani mengecam sikap Siti.

“Memang gua udah mikir begitu. Pokoknya, begitu *nyokap-bokap* gue pulang, langsung gue laporin, deh si Siti. Biar tahu rasa kalau dipecat,” kataku. (7) “*Eh*, jangan langsung dipecat dulu,” kata Tini memberi saran.

Data (7) diucapkan oleh Tini yang merespon ucapan Rita. Dalam ujaran itu Tini menggunakan interjeksi *eh* untuk mengekspresikan ketidaksetujuan pada rencana Rita yang akan melaporkan perbuatan Siti pada orang tuanya dan memintanya untuk memecat Siti. Interjeksi *eh* menunjukkan adanya *praanggapan* penutur tentang dunia luar, bahwa mencari pembantu yang baik dan jujur tidak mudah.

“Kalian abis jalan-jalan dari Blok M? (8) *Ih*, jahat banget gue nggak diajak!” kataku. (9) “*Lho*, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan,” kata Uci. (10) “*Oh, iya*. Lupa aku. (11) *Aduh*, pikun bener, sih, aku. “Jangan pulang dulu, dong. *Gue* sendirian nih. Tungguin, sampe Si Siti balik,” bujukku.

Data (8) diucapkan oleh Rita kepada teman-temannya, Ani, Uci, Tini, dan Evi. Pada awal ujaran kedua, Rita menggunakan interjeksi *ih*. Interjeksi ini mengekspresikan kekecewaan dirinya. Rita merasa kecewa pada teman-temannya sehingga dia mengatakan teman-temannya jahat.

Ujaran Rita yang menggunakan interjeksi itu menunjukkan rasa kecewa penutur, lalu penutur mengatakan teman-temannya jahat. Penutur menyimpulkan bahwa tidak mengajak salah satu teman sekelompok dalam jalan-jalan bersama adalah sebuah kejahatan. Data (9) merupakan respon yang diucapkan oleh Uci. Pada awal ujarannya, Uci menggunakan interjeksi *lho* yang mengekspresikan ketidaksetujuan atau menyangkal. Dia tidak mau dikatakan jahat oleh Rita. Komunikasi sedikit terhambat karena *inferensi* yang dibuat penutur salah. Mitratutur mengucapkan interjeksi *lho* untuk menyatakan ekspresi ketidaksetujuan lalu memberikan penjelasan penyebab inferensi penutur salah. Data (10) *O, iya* menunjukkan penutur mengakui kesalahannya. Data ujaran (11) *Aduh* menunjukkan penutur menyesali tuduhannya lalu memberi alasan atas tuduhan yang salah itu.

“Ya, kalau pulang. Kalau *nggak*?” tanya Evi. (12) “*Aduh, elo* jangan bikin *gue* senewen, Vi. Dia pasti balik, deh. Baju-bajunya semua masih di sini kok. Lagian *gua* tahu dia *nggak* punya duit. Soalnya gajinya yang kemarin udah dibeliin macam-macam, antara lain kaset dangdut kegemarannya,” kataku sambil menghibur diri. (13) “*Yaaah... kalo gitu, elo tunggu aje deh* sebentar lagi juga dia pulang. *Entar* kalo udah jam setengah sembilan malam dia belon pulang juga, telepon *gue* deh. *Ntar gue* temenin, deh *elo*,” kata Ani.

Data (12) diucapkan oleh Rita. Ujaran itu diawali dengan seruan ringan dengan interjeksi *aduh*. Interjeksi ini mengekspresikan kekhawatiran penutur. Untuk menutupi kekhawatirannya, Rita menunjukkan bukti-bukti dan membuat simpulan (*inferensi*) bahwa Siti akan kembali pulang ke rumah majikannya. Lalu pada data (13) yang diucapkan oleh Ani sebagai respon diawali dengan interjeksi *yaaah* yang mengekspresikan penolakan untuk menemani Rita menunggu kedatangan Siti.

Dalam percakapan di atas di antara peserta tutur sama-sama mengetahui bahwa pembantu yang kabur dari rumah majikan tidak ada yang kembali pulang. Adanya *praanggapan* itulah yang menyebabkan penutur mengekspresikan dengan interjeksi *aduh* dan dan mitratutur menggunakan interjeksi *yaaa* untuk mengekspresikan penolakan pada permintaan tolong penutur.

Berdasarkan konteks wacana, fungsi interjeksi dalam percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ‘Siti’ mendukung kekoherensian percakapan antartokoh. Kekohorensian itu terlihat dengan adanya interjeksi yang mendukung konteks wacana yang mendukung unsur *praanggapan* dan *inferensi*.

(3.2.2) Struktur Pertukaran Informasi

Peserta percakapan dalam cerpen sebanyak lima orang, yaitu: Rita (aku), Evi, Uci, Tini, dan Ani yang bergiliran berbicara. Pola peralihan tutur yang digunakan adalah pasangan ujaran terdekat (*adjacency pair*) karena pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, peserta percakapan menentukan sendiri siapa yang harus berbicara pada giliran setelah pembicara terdahulu memberikan kesempatan pada peserta yang lain.

Berikut ini dipaparkan penggunaan interjeksi dalam struktur pertukaran informasi dan pola alih tutur untuk melihat kekoherensian wacana.

(a) Bagian *pembuka* merupakan bagian awal suatu percakapan bertujuan untuk menarik perhatian. Berdasar data (1) *Aduh ... panas betul, Rit*. Interjeksi *aduh* yang diucapkan penutur digunakan untuk menarik perhatian mitratuturnya. Interjeksi ini berfungsi untuk membuka percakapan (*prakarsa*).

(b) Bagian *isi*, merupakan bagian inti dari suatu percakapan dengan berbagai macam pertukaran informasi di dalamnya. Berdasarkan data, interjeksi dalam bagian isi yang berfungsi sebagai: (i) *prakarsa*, yaitu: data (3) *Uh ... tadi pagi juga gue* udah ngamuk berat; data (4) *Ha*, pasti *elo* *nggak* nyangka, deh. (7) *Eh*, jangan langsung dipecah dulu. (ii) *jawaban*, yaitu: data (5) *Lho*, jadi ia sekarang *nggak* ada di rumah?; data (6) *Ck...ck...ck....*Hebat banget pembantu *elo*!; dan (8) *Ih*, jahat banget *gue* *nggak* diajak! (iii) *umpan balik*, yaitu: data (2) *Ya, ampun!* Sinting banget, sih, *pembokat elo*!; dan data (9) *Lho*, kemarin *elo* sendiri kan yang *nggak* mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan.

(c) Bagian *penutup*, adalah bagian akhir suatu percakapan. Interjeksi yang muncul pada bagian ini berfungsi sebagai jawaban dan umpan balik. Berdasarkan data,

interjeksi dalam bagian penutup yang berfungsi sebagai: (i) *prakarsa*, yaitu: data (10) *Oh, iya*. Lupa aku. dan data (11) *Aduh*, pikun bener, sih, aku. (ii) *jawaban*, yaitu data (13) *Yaaaah...* kalo gitu, elo tunggu *aje deh* sebentar lagi juga dia pulang. (iii) *umpan balik*, yaitu data (12) *Aduh, elo* jangan bikin *gue* senewen, Vi.

(3.2.3) Analisis Konteks Sosial

Dialog dalam cerpen berjudul ‘Siti’ menggambarkan sebuah interaksi verbal antartokoh yang berada di ruang publik sebuah rumah, yaitu ruang tamu. Di dalam dialog itu terdapat delapan komponen yang memengaruhi sehingga percakapan itu berjalan lancar. Sebagai peristiwa tutur, maka percakapan antartokoh dalam cerpen ‘Siti’ dapat diuraikan berdasarkan delapan komponen (SPEAKING) sebagai berikut.

- (1) *Setting and Scene*:
 - Waktu: siang hari
 - Tempat: rumah Rita
 - Situasi: nonformal
- (2) *Participans*: Rita, Ani, Uci, dan Tini semuanya adalah mahasiswi.
- (3) *Ends*:
 - tuturan para partisipan bertujuan: (a) memecat Siti, pembantu Rita, (b) Rita minta ditemani teman-temannya selama pembantunya belum pulang tetapi tidak ada yang bersedia menemaninya.
- (4) *Act sequence*:
 - Bentuk percakapan: obrolan biasa antarteman
 - Isi percakapan/topik: jengkel pada sikap Siti, pembantu Rita
- (5) *Key*:
 - intim dengan penuh keakraban
- (6) *Instrumentalities*:
 - Bahasa Indonesia lisan dengan gaya bahasa remaja
- (7) *Norm*:
 - Para partisipan adalah mahasiswi sebaya yang berteman akrab sehingga di antaranya tidak ada jarak pada saat berinteraksi.
- (8) *Genres*:
 - percakapan biasa/sehari-hari

Percakapan diikuti oleh lima peserta tutur yang menjadi mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Jakarta, berusia sebaya dan memiliki hubungan akrab. Antara peserta tutur tidak ada jarak sosial sehingga pada saat berbicara muncul *variasi atau ragam intim* karena di antara mereka terjalin keakraban dengan tidak ada rasa takut atau rasa segan. Penggunaan interjeksi dalam percakapan itu pun dipahami dengan mudah oleh peserta tutur. Dengan keadaan demikian percakapan berjalan lancar dengan penggunaan interjeksi-interjeksi di dalamnya.

Kelancaran komunikasi menjadi agak terganggu pada saat salah satu peserta tutur kecewa karena tidak diajak jalan-jalan oleh temannya. Dia kecewa karena merasa dibedakan dan ia merasa statusnya tidak sama dengan teman-teman yang lain, akibatnya dia (Rita) mengekspresikan dengan interjeksi *ih*, dalam kalimat, “*Ih, jahat banget gue nggak diajak!*” kataku. Interjeksi *ih* menjadi ungkapan ekspresi kekecewaannya terhadap sikap teman-temannya. Tetapi komunikasi menjadi lancar kembali ketika salah satu peserta tutur lainnya menyangkal ujaran itu dengan interjeksi *lho*, dalam kalimat

“Lho, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan,” kata Uci. Mengetahui penjelasan itu, Rita bisa memaklumi sikap teman-temannya dan Rita merasa statusnya sama. Dengan demikian komunikasi kembali lancar. Interjeksi *ih* dan *lho* dalam sebuah percakapan biasa terjadi di antara peserta tutur dalam hubungan yang dekat, akrab, dan adanya kesetaraan status.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa dalam cerpen ‘Siti’ terdapat satu peristiwa tutur dengan sebelas interjeksi yang digunakan oleh tokohnya sebagai penutur. Interjeksi itu dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu (a) *bentuk seruan*: *aduh, uh, lho, eh, lho, aduh, yaaah, ih*, dan *ha*; (b) *bentuk tiruan bunyi*: *ck ..ck ..ck* ; (c) *bentuk kalimat*: *ya, ampun; oh, iya*. Tiga belas interjeksi tersebut digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan 11 ekspresi, yakni: minta perhatian, marah, kesal, terkejut, tidak setuju, kesadaran, penyesalan, kecewa, khawatir, penolakan, dan kecaman.

Jika diperhatikan, ada tiga interjeksi sama memiliki fungsi berbeda dan ada dua interjeksi berbeda memiliki fungsi sama. Hal itu ditunjukkan pada kalimat ujaran-kalimat ujaran berikut ini.

(a) *Interjeksi berbeda memiliki fungsi sama.*

- (1) “*Aduh ...* panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada,” kata si Ani. (*fungsi ekspresi minta perhatian*)
- (4) *Ha*, pasti elo nggak nyangka, deh. Sekarang dia lagi ‘pesiar’ dalam rangka melancarkan aksi *ngambek-nya*,” kataku kesal. (*fungsi ekspresi minta perhatian*)
- (7) “*Eh*, jangan langsung dipecat dulu,” kata Tini memberi saran. (*fungsi ekspresi ketidaksetujuan*)
- (9) “*Lho*, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan,” kata Uci. (*fungsi ekspresi ketidaksetujuan*)

(b) *Tiga interjeksi yang sama memiliki fungsi yang berbeda.*

- (10) “*Aduh ...* panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada,” kata si Ani. (*fungsi ekspresi meminta perhatian*)
- (11) “*Aduh*, pikun bener, sih, aku.” (*fungsi ekspresi penyesalan*)
- (12) “*Aduh*, elo jangan bikin gue senewen, Vi. Dia pasti balik, deh. Baju-bajunya semua masih di sini kok. Lagian gua tahu dia nggak punya duit. Soalnya gajinya yang kemarin udah dibeliin macam-macam, antara lain kaset dangdut kegemarannya,” kataku sambil menghibur diri. (*fungsi ekspresi kekawatiran*)
- (5) “*Lho*, jadi ia sekarang nggak ada di rumah?” (*fungsi ekspresi keterkejutan*)
- (9) “*Lho*, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan,” kata Uci. (*fungsi ekspresi ketidaksetujuan*)

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur mempunyai maksud dan tujuan dalam pembicaraannya. Agar mitratuturnya memahami maksud dan tujuan itu, penutur terlebih dahulu menggunakan interjeksi tertentu untuk mengekspresikan perasaannya sebelum dia berujar. Interjeksi yang terletak di awal ujaran memiliki makna ekspresif /emotif yang dengan cepat harus dipahami oleh mitratatur agar komunikasi berjalan lancar. Penutur sebagai pengguna interjeksi dan mitratatur diharapkan bisa memahami itu. Untuk memahami interjeksi itu mitratatur bergantung pada konteks komunikasi,

Hymes menjabarkan dalam delapan komponen SPEAKING. Munculnya dua pola penggunaan interjeksi dalam peristiwa tutur itu disebabkan adanya perbedaan konteks yang berkaitan dengan tujuan (*Ends*) dan bentuk dan isi percakapan/topik (*Act sequence*).

Pola pertama, terlihat pada kalimat (1) dan (4), dua penutur menggunakan interjeksi *aduh* dan *ha* untuk satu tujuan, yakni minta perhatian dari mitratutur, lalu dalam kalimat (7) dan (9), dua penutur menggunakan interjeksi *eh* dan *lho* untuk satu tujuan, yakni menunjukkan ketidaksetujuan. Dua interjeksi berbeda digunakan oleh dua penutur untuk satu tujuan (*Ends*) menunjukkan bahwa penutur mempunyai kebebasan dalam penggunaan interjeksi untuk mengekspresikan satu perasaan.

Pola kedua, terlihat pada kalimat (1) dan (10), dua penutur menggunakan interjeksi *aduh* di awal ujarannya untuk mengekspresikan minta perhatian dan rasa keawatiran, kalimat (5) dan (9), dua penutur menggunakan interjeksi *lho* di awal ujarannya untuk mengekspresikan rasa terkejut dan ketidaksetujuan. Penggunaan satu interjeksi untuk tujuan yang berbeda, menunjukkan fungsi interjeksi dipengaruhi oleh bentuk dan isi percakapan/topik (*Act sequence*). Hal ini terlihat pada kalimat (1) “*Aduh ... panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada,*” kata si Ani. Dalam kalimat itu, fungsi interjeksi berkaitan dengan topik pembicaraan, yaitu penutur meminta minum pada mitratuturnya. Kalimat (10) “*Aduh, elo jangan bikin gue senewen, Vi. Dia pasti balik, deh. Baju-bajunya semua masih di sini kok. Lagian gua tahu dia nggak punya duit. Soalnya gajinya yang kemarin udah dibeliin macam-macam, antara lain kaset dangdut kegemarannya,*” kataku sambil menghibur diri. Pada kalimat (10) ini, fungsi interjeksi berkaitan dengan topik pembicaraan menunggu kepulangan pembantu yang kabur dari rumah majikannya. Satu interjeksi ‘*aduh*’ memiliki dua fungsi berbeda karena topik pembicaraan tiap penutur berbeda juga. Hal ini terlihat pula pada kalimat (5) “*Lho, jadi ia sekarang nggak ada di rumah?*” Dalam kalimat (5), fungsi interjeksi berkaitan dengan topik pembicaraan pembantu kabur dari rumah majikannya. Lalu pada kalimat (9) “*Lho, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesaiin paper Kewiraan,*” kata Uci, fungsi interjeksi dalam kalimat ini berkaitan dengan topik pembicaraan penutur menjelaskan kesalahpahaman mitratutur. Dengan demikian satu interjeksi bisa difungsikan untuk beberapa tujuan sesuai dengan topik pembicaraan.

Dua pola penggunaan interjeksi oleh penutur dalam percakapan tidak mempengaruhi kelancaran komunikasi. Hal ini disebabkan adanya kesepahaman antara penutur dan mitratutur terhadap interjeksi dalam percakapan mereka. Kesepahaman terjadi karena adanya kedekatan hubungan antara penutur dan mitratuturnya. Jika di antara penutur dan mitratutur memiliki hubungan yang dekat, akrab maka akan muncul konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui antara penutur dan mitratuturnya. Jika penutur menggunakan interjeksi berbeda, misalnya *x*, *y*, *z* untuk satu tujuan *N*, maka mitratutur akan memahami semua makna interjeksi untuk tujuan *N*. Tetapi, jika di antara penutur dan mitratutur tidak ada hubungan yang dekat dan tidak akrab maka pada saat penutur menggunakan satu interjeksi untuk satu tujuan pun mitratutur akan sukar memahami makna dan maksud penggunaan interjeksi itu.

Dengan demikian, hubungan peserta tutur dalam komunikasi sangatlah penting karena itu akan membentuk relasi dan kesepahaman dalam memaknai suatu ujaran. Interjeksi sebagai suatu bentuk ujaran yang mengekspresikan perasaan penutur karena adanya keakraban antarpeserta tutur menjadikan interjeksi mudah dipahami dan direspon. Kesepahaman antara penutur dan mitratutur dapat dilihat dari penggunaan

interjeksi dalam ujaran penutur yang direspon baik oleh mitra tutur sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Kesepahaman terlihat dari interjeksi yang difungsikan oleh penutur untuk suatu tujuan mendapat respon yang sesuai dari mitratuturnya.

4 Penutup

Interjeksi adalah ‘mercusuar’ dalam sebuah komunikasi di ruang publik, sebuah tanda ujaran yang harus diperhatikan oleh peserta tutur. Sebagai sebuah tanda, keberadaan interjeksi sangatlah penting karena akan berpengaruh pada kelancaran komunikasi. Interjeksi harus dipahami dengan baik oleh peserta tutur agar tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Pada saat penutur menggunakan interjeksi dalam tuturannya berarti ada respon spontan dari dalam diri penutur terhadap sesuatu. Dalam sebuah komunikasi peserta tutur akan mempunyai pengetahuan yang sama terhadap interjeksi berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu respon dalam bentuk interjeksi harus dipahami maksudnya oleh mitratuturnya berdasarkan konteks.

Bentuk interjeksi bermacam-macam, yaitu *kata seruan, tiruan bunyi, atau kalimat lengkap*. Penutur bisa menggunakan interjeksi yang sama untuk mengekspresikan beberapa perasaannya atau beberapa interjeksi berbeda untuk mengekspresikan satu perasaan. Penggunaan interjeksi ini banyak dipengaruhi oleh konteks kewacanaan dan konteks sosial. *Dampak penggunaan interjeksi bagi mitratutur* adalah adanya satu respon yang bersifat verbal atau nonverbal sesuai dengan tujuan ujaran penutur dalam percakapan.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan adanya *dua fungsi interjeksi, yaitu fungsi interjeksi sebagai ungkapan perasaan yang bersifat personal dan fungsi interjeksi dalam percakapan*. Fungsi interjeksi sebagai ungkapan perasaan personal adalah fungsi interjeksi yang mengungkapkan perasaan atau emosi penutur pada saat berkomunikasi dan bersifat spontan, yaitu: minta perhatian, marah, kesal, terkejut, tidak setuju, kesadaran, penyesalan, kecewa, khawatir, penolakan, dan kecaman. Fungsi interjeksi dalam struktur pertukaran informasi adalah penggunaan interjeksi dalam sebuah percakapan yang akan menandai bagian-bagian struktur sebuah percakapan atau pertukaran informasi. Interjeksi di sini akan berfungsi sebagai prakarsa, jawaban, atau umpan balik. Fungsi interjeksi di sini memperlancar pola alih tutur, sehingga penutur memahami pergantian peran sebagai pembicara atau pendengar. Dengan demikian penggunaan interjeksi mendukung kekoherensian percakapan, sehingga komunikasi di ruang publik menjadi lancar.

Bahasa Indonesia sangat dinamis dengan memahami unsur-unsur kebahasaannya terlihat banyak hal yang menarik di dalamnya. Interjeksi yang digunakan dalam percakapan di ruang publik menjadikan penuturnya sangat manusiawi. Interjeksi dalam bertutur membuat bahasa Indonesia mampu melayani penuturnya secara praktis tanpa merusak sendi-sendi kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan., Soenjoto D., Hans L., Anton M. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Brown, Gillian & Yulle. (1996). *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endarmono, Eko. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. (A. BaroriTou, Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1999). *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. (1992). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. (1982). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan. (1994). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Marahimin, Ismail (Ed). (1989). *Kumpulan Cerpen Jejak Langkah Anak Kampus (cet.I)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rani, Abdul (dkk). (2004). *Analisis wacana. Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- _____, (1988). *Analisis Wacana*. Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana. Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi- IKIP Malang.
- Santoso, Anang. (2008). *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Diakses 12 April 2013, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/upload/2009/10/jejak-halliday-dalam-linguistik-kritis-analisis-wacana-kritis-anang-santoso.pdf>
- Sumarlam (ed). (2010). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caraka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. (I. F., Wahyuni, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran:

Siti

Maria Margaretha Manuwembun

Tadi pagi aku ngamuk. Rasanya ini amukanku yang terdahsyat sepanjang sejarah. Keseeeeel Banget. Sumbernya, yah, siapa lagi kalau bukan Si Siti. Itu pembantu baru yang kelakuannya suka bikin takjub orang serumah. Bayangkan saja, masa *draft paper* Kewiraan yang sudah setengah mati kubuat, seenaknya saja dia lempar ke tempat sampah. Da tidak tahu betapa besarnya pengorbananku untuk membuat paper itu. Tiga malam nyaris tak tidur. Bahkan Hunter, pujaan hatiku yang setiap Minggu malam selalu kunantikan kehadirannya, kali ini

terpaksa aku *cuekin*. Eh ... tahu-tahu hasil kerja kerasku itu dilempar ke tempat sampah. Gimana aku tidak kesal setengah mati. Dasar bego si Siti itu. Aku kan sudah *wanti-wanti* ribuan kali agar dia jangan sekali-kali menyentuh kertas-kertasku. Biar kamarku berantakan kayak kapal pecah juga nggak apa, asal kertas-kertas berhargaku aman. Siti, Siti, kamu kira gampang bikin paper, gampang bikin sambal terasi?

Siti ini memang lain. Umurnya baru sekitar delapan belas tahun, sedang centil-centilnya. Kerjanya sih cukup lumayan. Dia juga cukup rajin. Cuma yang namanya centil *aujubilah*, deh. Setiap pagi kalau ayah-ibuku sudah berangkat kerja, dia selalu menyetel dangdut di ruang tamu, keraaaaas ... banget. Mau tuli rasanya kuping mendengar lagu-lagu super norak itu. Kepala pun jadi pusing. Paling malu kalau ada teman yang telepon. Pasti yang telepon langsung komentar, "Eh, ketahuan, ya, kamu suka lagu gitu. Ngaku aja deh."

Belum lagi kalau teman-teman datang. Dia mulai bertingkah kayak cacing kepanasan, sibuk cari perhatian. Apalagi kalau yang datang itu cowok, wah, langsung *resék*, deh, dia, ketawa-ketawa centil dengan suara *cempreng*-nya. Ingin rasanya aku bentak dia. Sayang, Ibu selalu melarang. "Sabar, Rit," kata Ibu berulang-ulang.

Penyakit si Siti bukan centil saja. Dia juga super bego. Disuruh ini, dia kerjakan yang lain. Pernah ketika Ibu mau pergi ke pesta, si Siti disuruh menyeterika gaun yang akan dipakai. Tahu apa yang dilakukannya? Itu baju malahan dicuci! Siting nggak tuh! Pernah dia kusuruh membeli Sunsilk, eh, pulang-pulang dia membawa semangkuk mie pangsit!

Selama hampir empat bulan dia kerja, entah sudah berapa puluh kali dia memperlihatkan kebegoannya. Bukan sekali dua kali aku dibuatnya senewen. Tapi yang dilakukannya tadi pagi betul-betul sudah keterlaluan dan aku tidak tahan lagi untuk tidak memakinya. Semua kejengkelanku harus kutumpahkan, kalau tidak, bisa aku yang gila. Ya, tadi pagi Siti kubentak-bentak sepuas hati. Semua koleksi kata-kata kasar ku keluarkan. Seisi kebun binatang Afrika kusebut satu persatu.

Si Siti menunduk. Entah dia menyesali perbuatannya, entah mengumpat di dalam hati, aku tidak peduli. Tidak sedikit pun tersirat rasa kasihan di hatiku. Yang ada saat itu hanya kemarahan yang meluap-luap.

Draft Kewiraan yang sudah lecek kupungut dari tong sampah dan kusetrika. Dengan susah payah aku berusaha mengenali huruf-huruf yang ada di situ, dan aku salin lagi ke kertas baru.

Sekitar pukul dua siang perutku keroncongan minta diisi. Aku segera keluar kamar dan langsung ke dapur. Tapi Lho, mengapa begini sepi? Memang hari ini seluruh keluarga sedang berlibur ke Bandung. Di rumah tinggal aku dan Siti saja. Lalu ke mana dia? Aku mondar-mandir keliling rumah. Benar saja, Si Siti rupanya ngambek, dan sekarang jalan-jalan entah ke mana.

Kejengkelanku yang sudah mulai hilang kini muncul kembali. "Hebat" betul Si Siti ini. Mana ada, sih pembantu yang ngambek kalau diomeli majikan? Kalau begini caranya, lebih baik dipecah saja dia. Nanti kalau Ibu pulang, akan kulaporkan ulahnya. Akan kubujuk Ibu agar memecatnya. Biar tahu rasa dia. Yang mau jadi pembantu pasti masih banyak, tidak usah khawatir mengenai penggantinya.

Siang ini aku harus menyiapkan makan siang sendiri. Untung nasi tadi pagi masih tersisa, aku buat saja nasi goreng. Cukup lezat, apalagi pakai bakso dan sisa corned beef. Perabotan dapur yang kotor dan kotor kubiarkan saja. Nanti saja dicuci, pikirku.

Selesai makan aku merasa mengantuk. Tapi baru saja aku mau masuk kamar, teringat bahwa sekarang aku tinggal sendirian di rumah. Sebaiknya aku jangan masuk kamar. Aku lantas duduk di ruang tamu, kuambil *Femina* dari bawah meja, dan kubalik-balik halamannya.

Ting tong.

Wah, siapa yang siang-siang begini bertamu, pikirku. Ketika kubuka, Evi, Uci, Tini, dan Ani sengar-cengir di hadapanku. Tanpa dipersilakan, mereka nyelonong masuk ke ruang tamu. Keempat *kuya* ini memang sobat-sobatku, dan tidak malu lagi.

"Aduh ... panas betul, Rit. Minta minum dong, yang pake es, ya? Sirop cherry kalau ada," kata si Ani.

Busyet, kebiasaan jelek si Ani belum hilang juga. Selalu minta suguhan, begitu masuk rumah. Biasanya aku tinggal suruh si Siti saja, tapi kali ini aku sendiri yang terpaksa membuat minuman.

“Koq sepi, sih, Rit?” Evi bertanya.

“Pada liburan, ke Bandung. Gue nggak ikut karena ngebela-belain bikin paper Kewiraan, nggak tahunya pas draft-nya jadi, eh, dibuang Si Siti ke tempat sampah!”

“Ya, ampun! Sinting banget, sih, *pembokat* elo! Gile, kalo gue jadi elo, sih, nggak tau, deh, gue bakalan mencak-mencak kayak apa,” kata Uci.

“Uh ... tadi pagi juga gue udah ngamuk berat. Terus, tahu nggak gimana reaksi si Siti? Ha, pasti elo nggak nyangka, deh. Sekarang dia lagi ‘pesiar’ dalam rangka melancarkan aksi *ngambek*-nya,” kataku kesal.

“Lho, jadi ia sekarang nggak ada di rumah?”

Aku mengiyakan.

“Ck...ck...ck.... Hebat banget pembantu elo! Bener-bener sinting tulen. Udah, pecat aja, deh. Pake susah-susah segala,” kata Ani bersemangat.

“Memang gua udah mikir begitu. Pokoknya, begitu *nyokap-bokap* gue pulang, langsung gue laporin, deh Si Siti. Biar tahu rasa kalau dipecat,” kataku.

“Eh, jangan langsung dipecat dulu,” kata Tini memberi saran.

“Emang kenapa?” tanyaku heran.

“Elo kira gampang cari pembantu sekarang? Maksud gue yang orangnya baik, gitu. Jangan-jangan elo *bakalan* dapat yang lebih brengsek. Bisa runyam, kan?” Tini berceletoh panjang lebar.

“Iya juga, sih. Hati-hati, lho, pembantu sekarang banyak yang nggak jujur. Tetangga gue aja barusan kemalingan. Malingnya nggak jauh-jauh, pembantu sendiri, yang habis nyopet langsung kabur,” tambah Evi.

“Soal pembantu suka nyolong, sih, nggak usah jauh-jauh. Itu Si Sum, pembantu di rumahku yang tampangnya ndeso banget dan tak pernah bertingkah macam-macam, taunya dia itu tangannya panjang. Di rumah gue nggak boleh narok apa-apa sembarangan. Bisa langsung lenyap tanpa bekas!” cerita Uci.

“Kenapa nggak dipecat saja?” tanyaku.

“Susah, Rit, nyari pembantu sekarang. Nyokap gue lagi nyari, tapi belum ketemu. Kita nggak mau ngambil pembantu dari penyalur, soalnya banyak yang ngeluh tentang pembantu yang diambil dari sana. Jadi, sementara ini Si Sum tetap saja dipakai. Paling-paling sekarang kita yang harus ekstra hati-hati. Lagi pula dia kan nggak bakalan berani ngambil yang gede-gede,” kata Uci lagi.

“Ngomong-ngomong, kita pulang, yuk,” kata Ani. “Tadi kita ke sini kan Cuma mau minta minum gratis, habis jalan-jalan dari Blok M.”

“Kalian abis jalan-jalan dari Blok M? Ih, jahat banget gue nggak diajak!” kataku.

“Lho, kemarin elo sendiri kan yang nggak mau, katanya mau nyelesain paper Kewiraan,” kata Uci.

“Oh, iya. Lupa aku. Aduh, pikun bener, sih, aku. “Jangan pulang dulu, dong. Gue sendirian nih. Tungguin, sampe si Siti balik,” bujukku.

“Ya, kalau pulang. Kalau nggak?” tanya Evi.

“Aduh, elo jangan bikin gue senewen, Vi. Dia pasti balik, deh. Baju-bajunya semua masih di sini kok. Lagian gua tahu dia nggak punya duit. Soalnya gajinya yang kemarin udah dibeliin macam-macam, antara lain kaset dangdut kegemarannya,” kataku sambil menghibur diri.

“Yaaah ... kalo gitu, elo tunggu aja deh sebentar lagi juga dia pulang. Entar kalo udah jam setengah sembilan malam dia belon pulang juga, telepon gue deh. Ntar gue temenin, deh elo,” kata Ani.

Teman-temanku pulang. Aku sendirian lagi. Gelas-gelas kotor kubawa ke dapur. Busyet, makin banyak saja yang kotor. Kucuci semua, kusun di rak piring. Lalu aku ingat air minum sudah habis, dan aku juga harus masak nasi untuk makan malam. Selesai melakukan

kedua hal itu, aku teringat lagi bahwa tanaman di taman belum disiram, dan ikan-ikan di kolam belum diberi makan. Wah, capek juga rasanya.

Aku jadi ingat, Si Siti pasti tiap hari capek sekali melayani seluruh kebutuhan keluarga kami. Mulai dari subuh sampai malam. Salah sedikit nggak apa-apalah. Toh dia juga baru sekitar empat bulan bekerja, jadi belum terlalu berpengalaman. Aduh, tiba-tiba aku jadi kasihan sama Si Siti. Pasti dia sakit hati kubentak-bentak dengan kata-kata kasar tadi pagi. Memang, sih, dia salah. Tapi mestinya aku kan bisa menggunakan kata-kata yang lebih “beradap” untuk memperingatkannya.

Hari semakin malam.

Siti ... ke mana sih, kamu? Pulang, dong!

Dikutip dari ‘Jejak Langkah Anak Kampus’,
karya Ismail Marahimin (1989)



